

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah sektor pariwisata. Negara-negara di dunia seakan bersepakat pariwisata merupakan salah satu industri jasa yang pertumbuhannya paling cepat dan mempunyai banyak peluang untuk terus berkembang. Pengembangan sektor pariwisata diharapkan menjadi kegiatan riil yang dapat mengurangi masalah kemiskinan melalui multiplier efek yang diciptakannya.

Peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (menciptakan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan-wisatawan asing). Wisatawan yang datang berkunjung sebagai konsumen penikmat jasa dari industri pariwisata, berpotensi dijadikan sumber devisa bagi Negara dan daerah tujuannya. Peluang usaha seperti kuliner, penginapan, kerajinan tangan (Handycraft) dan jasa pelayanan lainnya yang menunjang pariwisata tersebut akan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Implikasi dari usaha tersebut tentu meningkatkan ekonomi pelaku pariwisata dan pengembangan ekonomi masyarakat lainnya. Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang, akan memudahkan daerah untuk memperkenalkan kebudayaan lokalnya kepada pengunjung yang juga akan menyebabkan budaya local tersebut tetap lestari.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang menjadikan pariwisata sebagai konsep pengembangan ekonomi daerah dimasa depan. Hal ini ditegaskan dengan komitmen bersama seluruh stakeholder kota melalui Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 tentang Visi Kota yaitu “Sawahlunto tahun 2020 Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”. Sesuai dengan visi tersebut secara jelas tertulis bahwa pengembangan sektor pariwisata menjadi prioritas utama dalam pembangunan daerah.

Konsep utama dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Sawahlunto sesuai visi kota tersebut adalah menampilkan sisi-sisi menarik dari sejarah perjalanan panjang kegiatan penambangan batubara di Kota Sawahlunto. Sisi menarik ini tidak hanya hal-hal yang bersifat fisik seperti alat-alat tambang, lokasi tambang dan lorong-lorong panjang tambang bawah tanah yang telah ataupun belum ditinggalkan, tetapi juga sisi-sisi sejarah kemanusiaan dari kerasnya kehidupan tambang batu bara serta budaya masyarakatnya yang akrab dan unik sebagai hasil pembauran berbagai etnik yang pernah tinggal menjadi penduduk kota. Selain menyajikan objek wisata tambang yang unik, Kota Sawahlunto juga mempersiapkan sarana pariwisata hiburan dan rekreasi yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar keberadaan Sawahlunto sebagai Kota wisata baru menjadi lekat di tengah-tengah masyarakat.

Konsep pengembangan pariwisata yang memanfaatkan bekas penambangan telah banyak dilakukan oleh kota-kota besar di dunia. Sebuah Kota di Jerman, yang sangat sukses dalam pengelolaan pariwisata dengan sejarah tambangnya adalah Kota Essen. Kota Essen yang juga merupakan bekas

penambangan Batubara, yang telah dimulai sejak abad ke 14 dan mengalami puncak kejayaan pada awal abad ke 19. Pada awal abad ke 19 tersebut, juga dibangun Pabrik Baja yang sangat berpengaruh terhadap industrialisasi di Eropa, sehingga keberadaan Kota Essen menjadi sangat penting pada saat itu.

Seperti halnya di Kota Sawahlunto, keberadaan batubara sebagai Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbarui di Kota Essen juga mengalami kemunduran sejak terjadinya perang dunia kedua. Disinilah perubahan dimulai. Sejak tahun 1965, dimulailah kampanye perubahan dari Kota yang sangat penting dari segi pertambangan dan industri bajanya, menjadi kota yang sukses dengan perdagangan, pusat layangan, tempat usaha, dan pariwisata bekas penambangan batu bara dan industri baja. Berbagai pembangunan dilakukan baik secara fisik maupun mental masyarakatnya. Perlahan namun pasti, Essen yang kuat dengan karakter tambng batubara dan Industri Bajanya, mulai dikenal sebagai Kota Perdagangan, Jasa Pelayanan, Seni dan Pariwisata. Bahkan, Essen juga dijadikan pusat seni dan budaya Eropa, dengan legalitas diakuinya RUHR sebagai Kota Budaya Eropa tahun 2010. Dan hebatnya, Industri dan Pertambangan batubara merupakan simbol utama dari Wilayah RUHR tersebut, dan juga telah ditetapkan sebagai industri warisan dunia.

Melihat kesuksesan transformasi Essen dari daerah Pertambangan menjadi Kota Wisata budaya yang sangat sukses di Eropa, mestinya dapat menjadi stimulan bagi Sawahlunto dalam mengelola arah perkembangan Kotanya. Bagaimana keseriusan Kota Essen mengubah bekas penambangan menjadi objek wisata, bekas pabrik baja menjadi museum, bagaimana bekas stasiun menjadi museum, Villa orang paling berpengaruh di Essen yang dijadikan sarana theater,

dan banyak hal lainnya, menjadi contoh nyata pembangunan Kota Sawahlunto. Bagaimana Essen Sekarang? dengan dijadikannya RUHR, sebagai pusat Budaya dan seni di Eropa (dengan Pusatnya Kota Essen) kunjungan ke Kota Essen mencapai 15 Juta setiap tahunnya. Ekonomi masyarakat pun terjamin dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

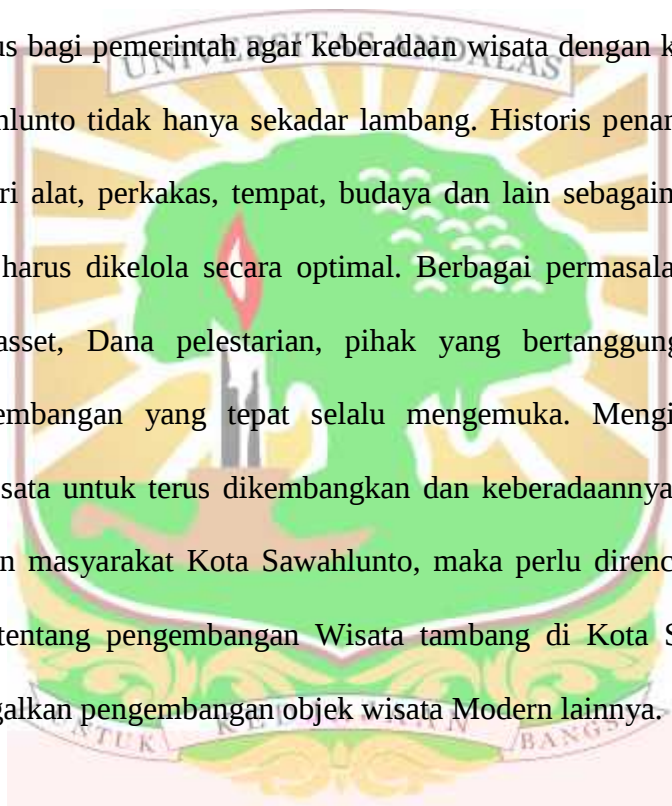
Setelah 13 (tiga belas) tahun sejak ditetapkan Visi dan Misi Kota Sawahlunto, berbagai pembangunan pariwisata beserta infrastruktur pendukungnya telah dibangun dan selalu ditingkatkan. Kota Sawahlunto yang semula hampir menjadi kota mati akibat mundurnya aktivitas pertambangan batubara, mulai menggeliat kembali perekonomiannya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi Kota Sawahlunto yang selalu mengalami peningkatan (Lampiran 1) dari tahun ke tahun. Dari data tersebut terlihat peningkatan perekonomian Kota Sawahlunto yang cukup signifikan setiap tahunnya. Sektor yang mengalami penurunan kontribusi terhadap perekonomian Kota Sawahlunto adalah sector pertambangan. Hal ini merupakan dampak langsung dari penurunan aktifitas pertambangan batu bara di Kota Sawahlunto.

Sektor Akomodasi dan Makan Minum, memberikan peningkatan kontribusi yang cukup signifikan (Lampiran 2). Tahun 2010, kontribusi Akomodasi dan Makan Minum terhadap PDRB Kota Sawahlunto hanya 1,59 %. Angka ini meningkat menjadi 1,71 % pada tahun 2014. Secara kontribusi, angka ini memang masih kecil dibandingkan sector lainnya. Akan tetapi, mengingat peningkatan kontribusinya yang cukup signifikan, membuktikan bahwa Sektor Akomodasi dan Makan Minum di Kota Sawahlunto telah mengalami kemajuan yang berarti setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan kontribusi Sektor Akomodasi dan Makan

Minum terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat tahun 2014 yang hanya 1,04 % juga membuktikan bahwa peranan Sektor Akomodasi dan Makan Minum di Kota Sawahlunto lebih krusial dibandingkan di Provinsi Sumatera Barat. (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2015)

Jika Sektor Akomodasi dan Makan Minum yang ada di kategori pembentukan PDRB dapat mewakili sektor pariwisata, peranan lain dari Sektor Pariwisata yang dapat terlihat adalah peningkatan kontribusi penerimaan daerah dari subsector kepariwisataan terhadap Penerimaan Asli Daerah (PAD) Kota Sawahlunto dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pada Lampiran 3, dari tahun 2010 s/d 2014 di tengah fluktuatifnya total PAD Kota Sawahlunto, secara nominal pemasukan daerah dari sektor pariwisata mengalami peningkatan yang cukup berarti. Jika dilihat peningkatan jumlah kunjungan ke objek wisata pada Table 4, angka kunjungan ke objek wisata tambang relative stabil. Setelah dilakukan investigasi awal ke objek wisata tersebut, rata-rata pengunjung mengatakan faktor keunikan dari objek wisata tambang yang menyebabkan keinginan masyarakat untuk berkunjung cenderung stabil. Jika objek wisata modern/rekreasi dengan mudah dapat diduplikasi (ditiru) atau disaini oleh daerah lain (seperti Minangkabau Fantasi (MIFAN) di Kota Padang Panjang, Anai Resort di Kab. Padang Pariaman, Pemandian di Maninjau Kab. Agam yang juga merupakan wisata rekreasi), lain halnya dengan wisata tambang. Keunikan sejarah penambangan batubara di Kota Sawahlunto yang merupakan tertua di Indonesia, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung. Wisata sejarah tambang yang disajikan oleh pemerintah Kota Sawahlunto menjadikan Wisata Sawahlunto terbukti mempunyai keeksotisan tersendiri untuk dikunjungi.

Jika kita kembali melihat Kota Sawahlunto dengan segala potensi yang dimilikinya, masih banyaknya potensi benda dan bangunan cagar budaya yang belum dikelola dan dioptimalkan dengan baik sebagai objek wisata di Sawahlunto, Potensi pengembangan wisata dengan sejarah penambangan batu bara tertua yang ada di Kota Sawahlunto sangatlah besar. Dari data yang diperoleh dari dinas Pariwisata, diketahui beberapa bangunan cagar budaya masih belum dijadikan objek wisata di Kota Sawahlunto seperti Lampiran 5. Hal ini haruslah menjadi perhatian serius bagi pemerintah agar keberadaan wisata dengan konsep tambang di Kota Sawahlunto tidak hanya sekadar lambang. Historis penambangan tempo dulu mulai dari alat, perkakas, tempat, budaya dan lain sebagainya yang belum dimanfaatkan harus dikelola secara optimal. Berbagai permasalahan mulai dari kepemilikan asset, Dana pelestarian, pihak yang bertanggungjawab sampai strategi pengembangan yang tepat selalu mengemuka. Mengingat tingginya potensi pariwisata untuk terus dikembangkan dan keberadaannya cukup penting bagi kehidupan masyarakat Kota Sawahlunto, maka perlu direncanakan strategi secara detail tentang pengembangan Wisata tambang di Kota Sawahlunto ini, tanpa meninggalkan pengembangan objek wisata Modern lainnya.



1.2. Perumusan Masalah

Keberadaan Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata di Sumatera Barat sudah diakui oleh masyarakat. Hal ini terbukti melalui peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Sawahlunto yang berimplikasi pada peningkatan perekonomian Kota Sawahlunto khususnya dari aktifitas pariwisata. Jika dilihat dari segi tingkat kunjungan ke objek wisata, dari tahun 2010 s/d 2014,

peningkatan jumlah pengunjung ke objek wisata bekas tambang selalu stabil setiap tahunnya. Tahun 2010, kunjungan ke objek wisata tambang hanya 10.918 orang (3,76 % dari total kunjungan ke objek wisata Kota Sawahlunto). Tahun 2014, terjadi peningkatan yang sangat signifikan menjadi 39.058 orang (11,42 % dari total kunjungan). Jumlah kunjungan ini diperoleh dari jumlah kunjungan ke Objek Wisata Museum Gudang Ransum, Lubang Mbah Soero, dan Museum Kereta Api. Hal ini bertolak belakang dengan kunjungan ke objek wisata modern seperti water boom dan taman satwa kandi yang cenderung mengalami penurunan dari 96,2 % tahun 2010 menjadi 88,58 % tahun 2014. Hal ini menandakan sejarah penambangan batubara di Kota Sawahlunto mempunyai potensi daya tarik yang besar bagi wisatawan. Jika seluruh potensi warisan aktifitas tambang di Kota Sawahlunto dikelola dengan baik dan dijadikan sumber destinasi wisata yang baru, peningkatan ini tentunya akan lebih signifikan (Lampiran 5). Terlebih dengan adanya contoh nyata dari pengembangan wisata dengan dasar kota tambang yang telah sukses dilakukan Kota Essen, Jerman. Akan tetapi, dari kunjungan kami ke lapangan, belum ditemukan formula khusus dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk merancang strategi khusus pengembangan wisata dengan konsep wisata tambang yang mengedepankan nilai historis penambangan mulai dari budaya sampai bukti empiris penambangan. Pembangunan pariwisata lebih diarahkan kepada pembangunan objek wisata hiburan dan rekreasi, tanpa menampilkan sisi historis tambang. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian mengingat objek wisata hiburan dan rekreasi bersifat sementara dan dapat dengan mudah disaingi dan ketinggalan zaman.

Beberapa point yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata tentunya yang utama adalah melihat potensi pengembangan pariwisata tambang di Kota Sawahlunto. Selain itu, akan diidentifikasi faktor yang mempengaruhi permintaan wisata tambang di Kota Sawahlunto. Setelah diperoleh data tersebut, maka disusun suatu strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata di Kota Sawahlunto, khususnya wisata tambang

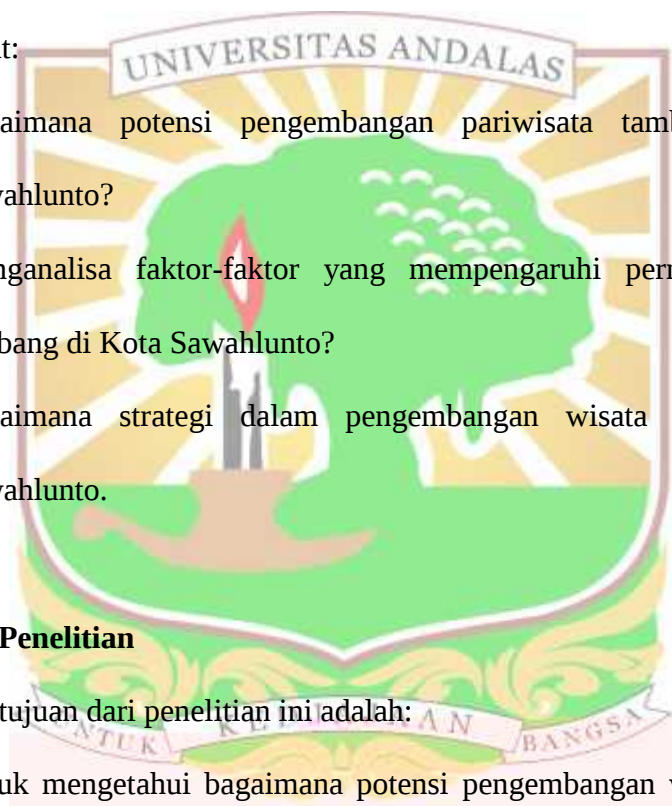
Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi pengembangan pariwisata tambang di Kota Sawahlunto?
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata tambang di Kota Sawahlunto?
3. Bagaimana strategi dalam pengembangan wisata tambang Kota Sawahlunto.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangan wisata tambang di Kota Sawahlunto?
2. Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata tambang di Kota Sawahlunto?
3. Untuk menyusun strategi pengembangan wisata tambang di Kota Sawahlunto.



1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Pemerintah dan para pihak yang terkait dalam menentukan kebijakan pengembangan sektor pariwisata dan melakukan perbaikan sarana dan prasarana wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi pengelola wisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pengelolaan pariwisata tambang guna meningkatkan perekonomian masyarakat di masa yang akan datang.
3. Bagi para pelaku jasa pariwisata untuk memperoleh gambaran mengenai prospek dan peluang pariwisata di Kota Sawahlunto.
4. Bagi akademisi, sebagai bahan tambahan dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
5. Bagi penulis sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Magister di Universitas Andalas, Padang.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di sekitar Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat, dengan objek wisata Lubang Mbah Soero, dan Gudang Ransum Kota Sawahlunto, Kawasan Kota Lama
2. Masyarakat yang menjadi responden yaitu masyarakat yang terlibat langsung dengan pariwisata tambang Kota Sawahlunto.
2. Dampak Multiplier Effect hanya dilihat sampai dampak ekonomi terkait sektor wisata di tingkat lokal.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman tesis ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- Bab.I. Pendahuluan
- Bab.II. Tinjauan Literatur
- Bab.III. Metodologi Penelitian
- Bab.IV. Gambaran Umum Sektor Pariwisata Tambang Kota Sawahlunto
- Bab.V. Hasil dan Pembahasan
- Bab.VI. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Wisata Tambang Kota Sawahlunto
- Bab.VII. Kesimpulan dan Saran



